

BAB III

HASIL PENELITIAN

Adab adalah sesuatu aspek utama yang bisa menunjang suksesnya belajar mengajar. Nilai-nilai adab harus selalu ada dalam dunia pendidikan baik saat proses belajar mengajar berlangsung atau di luar proses belajar mengajar, Imam An Nawawi dalam Muqoddimah kitab *Al Majmu'*nya menjelaskan apa saja adab-adab yang harus dimiliki oleh pendidik dan pelajar, yaitu:

A. Adab Pendidik

1. Ditinjau dari kepribadian

Ditinjau dari kepribadian Imam An Nawawi memaparkan hendaknya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Pertama, berakhlak dengan akhlak-akhlak terpuji yang dianjurkan oleh syari'at, seperti bersifat zuhud, dermawan, berakhlak mulia, menebar senyum dengan tanpa berlebihan, sabar, bijaksana, menghindar dari pekerjaan yang tidak layak, wira'i, tenang, rendah hati, tidak terlalu banyak bergurau dan tertawa. Selain itu juga seorang pendidik harus menjaga akhlak yang bersifat jasmani seperti membersihkan diri, menghilangkan bau tak sedap, mencukur bulu ketiak dan merapikan jenggot.³⁰

Kedua, Menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti sifat dengki, riya', sombong, dan meremehkan orang lain meskipun terhadap orang yang status lebih rendah.³¹

Solusi yang ditawarkan oleh Imam An Nawawi dalam menghilangkan sifat-sifat di atas adalah;

1. Metode menghilangkan sifat dengki adalah dengan cara mengetahui serta meyakini bahwa keistimewaan yang dimiliki oleh seorang

³⁰ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 54

³¹ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 54

manusia adalah atas ketentuan hikmah Allah SWT. maka tidak sepatutnya untuk ditentang ataupun dibenci dan jangan sampai mencela Allah karena itu guna menjauhi dari perbuatan dosa.

2. metode untuk menghilangkan sifat *riya'* adalah dengan cara meyakini bahwa tidak ada seorangpun makhluk yang bisa memberinya manfaat ataupun mudarat maka jangan menyibukkan diri untuk memuaskan mereka karena dapat melelahkan diri sendiri, merusak kesalehannya, melebur pahala amal ibadahnya, menarik kemurkaan Allah SWT. dan menjauhkan ridhanya.
3. Metode untuk menghilangkan sifat sombong adalah dengan cara meyakini bahwa segala pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah anugerah dan titipan dari Allah SWT. Yang memiliki masanya dan Allah berhak mengambil kembali segala sesuatu yang telah Ia berikan. Oleh karena itu tidak sepatutnya untuk menyombongkan sesuatu yang tidak ia ciptakan sendiri, tidak kekal dan tidak ia miliki.
4. Metode untuk menghilangkan sifat meremehkan orang lain adalah dengan cara meresapi dan menerapkan apa yang diajarkan Allah dalam firmanNya:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (٣٢)

Terjemahannya: Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. An Najm : 32)³²

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Terjemahannya: sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al Hajurat: 13)³³

³² *Al Qur'an Al Quddus*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), h. 526

³³ *Al Qur'an Al Quddus*, h. 516

Karena bisa jadi orang yang kita remehkan adalah orang yang hatinya lebih suci, lebih bertakwa kepada Allah, lebih ikhlas dan lebih murni amal perbuatannya.³⁴

Ketiga, Menyadari bahwa seorang manusia selalu dalam pengawasan Allah baik dalam keadaan ramai ataupun sendiri dan seantiasa menghiasi bibir dan hatinya dengan berdzikir, berdo'a dan membaca Al-Qur'an, istiqomah menjalankan sholat dan puasa sunnah, dan selalu mengandalkan dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.³⁵

Keempat, Tidak merendahkan ilmu, artinya pendidik tidak mengajarkan ilmu di rumah pelajar atau tempat-tempat yang berkaitan dengannya meskipun pelajar itu memiliki status yang tinggi kecuali dalam keadaan darurat atau terdapat masalah yang lebih besar daripada mudaratnya.³⁶

Kelima, jika seorang pendidik melakukan pekerjaan yang benar dan dibolehkan namun dalam satu kondisi yang sama secara lahiriah terkesan hukumnya haram atau makruh atau dapat merendahkan harga diri dan sebagainya, maka semestinya ia memberitahukannya kepada para pelajarnya atau orang yang melihat perbuatannya tersebut agar tidak menjerumuskan mereka kedalam perbuatan dosa dengan berprasangka buruk dan supaya mereka tidak berpaling menjauh darinya sehingga tidak dapat mengambil faidah lagi.³⁷

5. Adab dalam belajar

Kewajiban seseorang untuk belajar tidak berhenti sampai ia menjadi seorang guru atau pendidik, akan tetapi akan terus berlanjut

³⁴ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 55

³⁵ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 55

³⁶ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 55

³⁷ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 55

sampai mati, oleh karena itu Imam An Nawawi menjelaskan adab-adab pendidik dalam belajar sebagai berikut:

Pertama, Selalu menyibukkan diri dengan kegiatan yang dapat menambah pengetahuannya dengan cara membaca dan sebagainya. Pengajar juga hendaknya memiliki sifat rendah hati sehingga tidak malu untuk bertanya dan belajar kepada siapapun termasuk orang yang lebih muda darinya.

Nabi Muhammad SAW. Juga menjelaskan tentang pentingnya memiliki sifat tidak malu untuk belajar dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah ‘Aisyah :

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

Artinya: Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk belajar.

Di lain kesempatan Sa’id bin Jabir juga menjelaskan akan pentingnya selalu belajar: “Seorang lelaki akan disebut alim selama ia masih mau belajar, apabila ia sudah tidak mau belajar karena merasa sudah cukup dengan apa yang ia miliki maka ialah manusia yang paling bodoh.”

Imam An Nawawi juga menjelaskan Jangan sampai ketenaran dan kemuliaan menghalangi seorang pendidik untuk terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Saat beliau membaca surat Al Bayyinah dihadapan sahabat Ubay bin Ka’ab atas perintah Allah SWT. Sehingga dari hadits ini para ulama menarik kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An Nawawi di atas. Prilaku ini juga dicontohkan oleh ulama-ulama salaf, mereka tidak memperdulikan ketenarannya sehingga mau belajar kepada murid-muridnya.³⁸

Kedua, hendaknya fokus seorang pendidik adalah menyibukkan

³⁸ An Nawawi, *Almajmu’ Syarah Muhadzab*, juz 1, h. 56

diri dengan menambah pengetahuannya dan tidak teralihkan dengan kesibukan lain yang tidak berkaitan, apabila terpaksa harus melakukan maka ia lakukan setelah kegiatan ilmiahnya selesai.

Ketiga, hendaknya seorang pendidik mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan keahliannya karena hal ini bisa menjadi media untuk bisa memahami ilmu pengetahuan secara lebih detail dan terperinci.³⁹

Dalam membuat karya ilmiah ini Imam An Nawawi memberikan beberapa ketentuan yaitu;

1. Tidak membuat karya ilmiah yang bukan spesialisasinya
2. Tidak menyebar luaskan karyanya kecuali setelah diteliti dan dikoreksi berulang-ulang
3. Menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti dan jangan menggunakan bahasa yang terlalu singkat sehingga sulit dipahami
4. Karya ilmiah yang dibuat harus lebih lengkap dari buku lain yang sama. Artinya, buku tersebut harus membahas sisi lain dari buku yang ditulis sebelumnya bukan termasuk edisi revisi. Apabila buku yang dikarang adalah buku yang sama dengan pengarang yang lain, maka buku itu harus memuat berbagai macam informasi yang baru dan berbeda dari buku yang dianggap sama tersebut atau melengkapi informasi yang dianggap masih kurang
5. Memiliki banyak manfaat dan dibutuhkan oleh banyak orang.⁴⁰

6. Adab dalam mendidik dan menyampaikan pelajaran

Mendidik atau mengajar adalah sebuah tugas mulia, mendidik dan mengajar adalah sebuah pondasi kokohnya agama, dengan kegiatan mengajar seseorang secara langsung menyelamatkan ilmu dari kepunahan, kegiatan ini juga merupakan ibadah yang sangat besar

³⁹ An Nawawi, *Almajmu' Syarah Muhadzab*, juz 1, h. 56

⁴⁰ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 57

pahalanya dan juga termasuk dari fardhu kifayah yang paling utama. Banyak sekali keutamaan-keutamaannya disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits, oleh karena itu tugas mulia ini harus disertai dengan tata cara dan adab yang baik dan benar. Imam An Nawawi memaparkan adab seorang pendidik dalam mendidik dan menyampaikan pelajaran sebagai berikut:

Pertama, Harus diniatkan untuk mengharap ridlo Allah SWT dalam mendidik dan tidak menjadikan kegiatan mengajar sebagai alat untuk tujuan duniawi. Seorang pendidik harus selalu sadar dalam pikirannya bahwa kegiatan mengajar itu adalah ibadah yang paling penting agar menjadi motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan berusaha menjaganya dari hal-hal yang dibenci, berusaha menghindari diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan hilangnya keutamaan ilmu dan kebaikan bagi dirinya.⁴¹

Kedua, seorang pendidik tidak boleh malas mengajar seseorang karena orang tersebut tidak memiliki niat yang lurus. Justru sebaliknya, ia harus memberikan pelajaran kepadanya dengan harapan ia dapat meluruskan niatnya tersebut. Bisa jadi seorang anak itu belum mampu memiliki niat yang baik sebagaimana pelajar tingkat lanjut karena belum memiliki kematangan emosi dan kurangnya minat untuk belajar dengan niat yang tulus. Keengganan memberikan pengajaran kepada orang-orang seperti ini akan menyebabkan ia tidak memperoleh ilmu sama sekali, padahal diharapkan dengan diberikan kesempatan untuk belajar, ia akan mendapatkan keberkatan ilmu yang akan dapat menuntunnya untuk meluruskan niatnya.⁴²

Ketiga, seorang pendidik harus mengajarkan para peserta didiknya secara bertahap tentang etika dan kepribadian yang terpuji serta melatih pribadi para pelajarnya agar beretika yang baik dan memiliki rasa

⁴¹ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 57

⁴² An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 57

tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya baik dalam bentuk yang abstrak maupun yang konkrit.⁴³

Keempat, Membangkitkan gairah para pelajar agar mereka lebih mencintai ilmu dan menjelaskan keutamaan-keutamaan ilmu serta menjelaskan keutamaan para ulama' bahwa mereka adalah para pewaris nabi dan tidak ada derajat yang lebih tinggi dari menjadi pewaris nabi.⁴⁴

Kelima, Menaruh kasih sayang kepada para pelajar dan memperhatikan kemaslahatan mereka sebagaimana untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Para pendidik juga dituntut agar bersabar menghadapi perilaku mereka yang terkadang tidak patuh dan kurang sopan sebagaimana ia dituntut untuk bersabar atas perilaku anak kandungnya, tapi disisi lain seorang pendidik juga dianjurkan untuk memberikan hukuman kepada pelajar yang melanggar.⁴⁵

Keenam, Mencintai pelajar dalam hal kebaikan sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri dan membenci dalam hal keburukan sebagaimana ia membenci keburukan atas dirinya sendiri.⁴⁶

Ketujuh, Bersikap murah hati dalam memberikan segala pengetahuan yang ia miliki kepada pelajar, menyampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan lembut, bersedia menunjukkan apa yang penting untuk mereka dan memotivasi para pelajar untuk mengingat faidah-faidah yang berharga untuk mereka. Selain itu pendidik juga dituntut untuk tidak menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan oleh pelajar apabila dirasa pelajar tersebut mampu mencernanya dan tidak menjelaskan pelajaran yang dirasa pelajar tidak mampu mencernanya karena justru

⁴³ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 57

⁴⁴ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 58

⁴⁵ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 58

⁴⁶ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 58

akan menimbulkan dampak negatif kepada para pelajar.⁴⁷

Kedelapan, Bersikap rendah hati terhadap pelajar dan tidak merasa diri lebih tinggi. Sebagaimana Rasulullah SAW. memerintahkan dalam sebuah hadits:

لِيُنْوَ لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya : Rendah hatilah kepada orang yang kalian didik dan kepada orang yang mendidikmu.⁴⁸

Kesembilan, Seorang pendidik harus semangat dalam memberikan pelajaran kepada pelajar dan mendahulukannya melebihi kepentingan diri sendiri kecuali dalam keadaan darurat, menyambut dengan hangat kedatangan mereka, menampakkan wajah yang gembira dan memperlakukan mereka dengan baik sesuai kemampuan pendidik serta memanggil pelajar dengan nama panggilan yang terhormat dan menanyakan pelajar yang tidak hadir berikut sebab ketidakhadirannya.⁴⁹

Kesepuluh, Mencurahkan seluruh usahanya agar pelajar dapat memahami pelajaran dan memberikan faidah kepada mereka serta pada saat menjelaskan menggunakan metode yang dapat dicerna oleh semua pelajar sesuai taraf kemampuan mereka. Lebih lanjut Imam An Nawawi menjelaskan pendidik hendaknya tidak menyampaikan pelajaran yang terlalu detail sampai tidak dapat diingat para pelajar dan sebaliknya tidak meringkas apabila para pelajar masih bisa mencerna dan mengingat tanpa kesulitan. Berbicara dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka, gunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Bagi peserta didik yang kurang berkonsentrasi, maka diberi pengulangan sampai ia bisa menghapalkannya. Memberikan contoh atas materi yang sifatnya abstrak agar ia dapat memahaminya dengan mudah

⁴⁷ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 58

⁴⁸ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 58-59

⁴⁹ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 59

dan cepat.⁵⁰

Kesebelas, Memberikan motivasi kepada para pelajar untuk selalu memiliki kesibukan dan menuntut mereka untuk mengulangi pelajaran yang mereka dapatkan. Pendidik juga hendaknya sesekali memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pelajar tentang hal-hal penting dari pelajaran yang telah dipelajari dan memberikan apresiasi kepada pelajar yang dapat menjawab apabila dirasa apresiasi itu tidak membuatnya lalai dan mengingatkan pelajar yang tidak dapat menjawab untuk lebih banyak lagi muroja'ah apabila dirasa peringatan itu tidak akan melemahkan mentalnya.⁵¹

Keduabelas, Apabila menggunakan sistem bergantian dalam belajar maka dahulukan yang datang terlebih dahulu dan tidak memberikan pelajaran lebih banyak kepada salah satu pelajar kecuali atas kerelaan dari pelajar yang lain. Saat menyampaikan pelajaran sampaikan dengan runtut dan jelas serta gunakan metode yang paling mudah dipahami oleh pelajar, apabila terdapat materi yang dirasa sulit maka ulangi beberapa kali kecuali jika para pelajar sudah mampu memahami tanpa harus diulangi. Jika penjelasan tidak dapat dipahami tanpa menggunakan bahasa yang tabu atau kurang sopan maka pendidik diharuskan menggunakan bahasa tersebut, jangan sampai rasa malu atau menjaga kesopanan menghalangi pendidik untuk memberikan penjelasan karena memberi penjelasan sampai pelajar paham lebih penting daripada rasa takut malu atau tidak sopan.⁵²

Ketigabelas, Seorang pendidik dianjurkan untuk sholat sunnah dua rakaat terlebih dahulu sesampainya di tempat mengajar terlebih apabila tempatnya adalah Masjid. Duduk dengan tenang dan berwibawa

⁵⁰ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 59

⁵¹ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 61

⁵² An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 62

dalam keadaan suci dan berpakaian bersih (dianjurkan berwarna putih) dan tidak melakukan perbuatan yang dapat mengurangi kehormatan dan harga dirinya. beretika yang baik ketika duduk di tengah para peserta didiknya, memuliakan orang karena ilmu atau usianya atau kemuliaannya atau maslahatnya, bersikap lembut dengan orang lain, menghormati majelis tempat berkumpulnya orang-orang yang mulia, memuliakan mereka dengan berdiri sebagai penghormatan kepada mereka.⁵³

Keempatbelas, Menjaga diri untuk tidak berperilaku yang tidak berguna dan tidak memandang keselinging tanpa ada tujuan. Seorang pendidik juga hendaknya duduk di tempat yang bisa dilihat oleh seluruh pelajar.

Kelimabelas, Sebelum memulai pelajaran pendidik hendaknya terlebih dahulu membaca bismillah dan ayat Al Qur'an yang mudah kemudian mengucapkan hamdalah dan bersholawat kepada nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan dengan bertawashul kepada para ulama' terdahulu, guru-gurunya, kedua orang tuanya, dan orang-orang muslim, kemudian dianjurkan untuk membaca doa:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

Keenam belas, Dalam menyusun jadwal pelajaran harian dahulukan pelajaran-pelajaran utama seperti Ilmu Tafsir kemudian Hadits kemudian Tauhid dan seterusnya

Ketujuh belas, Tidak menyampaikan pelajaran sambil menahan sesuatu yang mengganggu konsentrasinya seperti sakit, lapar, menahan kencing atau berak atau dalam keadaan terlalu bahagia atau sedih

Kedelapan belas, Waktu mengajar tidak terlalu lama sehingga membuat para pelajar bosan dan materi tidak terlalu banyak hingga

⁵³ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 62

pelajar tidak mampu lagi memahami pelajaran yang lain, karena jika demikian maka tujuan dari mengajar tidaklah tercapai yaitu bagaimana agar bisa memberikan pemahaman kepada pelajar dan pelajar dapat menerima serta mengingatnya

Kesembilanbelas, Hendaknya tempat belajar luas dan menyenangkan, menyampaikan pelajaran dengan suara yang lantang sehingga terdengar oleh semua pelajar. Pendidikan juga harus menjaga agar susana kelas tetap kondusif dan tidak ada pelajar yang menunjukkan etika yang tidak baik. Apabila terdapat siswa yang beretika tidak baik maka pendidik harus memberi peringatan dengan lembut.⁵⁴

Keduapuluh, Apabila terdapat palajar yang menanyakan sesuatu yang aneh maka jangan sampai pelajar lain mencelanya. Imam An Nawawi juga menjelaskan apabila pelajar menanyakan sesuatu yang tidak ia ketahui atau saat belajar berlangsung terdapat hal baru yang tidak ia ketahui maka katakan dengan jujur bahwa ia tidak tahu, jangan sampai mengarang jawaban atau penjelasan. Seorang pendidik juga hendaknya mengajarkan anak didiknya untuk berkata jujur, saat ia tidak tahu maka jawablah bahwa dia tidak tahu, karena berkata “tidak tahu” tidak akan menurunkan martabatnya justru hal itu semakin menunjukkan ketakwaannya, sebaliknya orang yang tidak tahu tapi mengarang jawaban karena takut dipandang rendah oleh orang lain maka sesungguhnya ia telah terjerumus kedalam dosa yang sangat besar dan semakin menunjukkan kebodohnya.

Keduapuluh satu, Hendaknya seorang pendidik juga menguji pemahaman pelajar dengan menanyakan permasalahan-permasalahan yang telah pendidik ketahui, hal ini bertujuan agar para pelajar bisa berfikir kritis dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan.

Keduapuluh dua, apabila masa belajar dan penyampaian materi telah selesai, maka seorang pendidik harus meminta para peserta

⁵⁴ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 63

didiknya mengulangi apa yang telah dipelajari agar dapat menguatkan hapalan dan memperdalam pengetahuan mereka. Namun, apabila mereka mendapat kesulitan tentang materi yang diulang tersebut, seorang pendidik haruslah menjelaskannya kembali.

Kedua puluh tiga, Hal terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah tidak merasa tersinggung atau sakit hati apabila terdapat peserta didiknya yang ikut belajar kepada pendidik lain apabila pendidik lain itu juga memiliki kompetensi.⁵⁵

B. Adab Pelajar

1. Ditinjau dari kepribadian

Adab ditinjau dari kepribadian bagi pelajar sama persis dengan adab ditinjau dari kepribadian bagi pendidik seperti berakhlakul karimah, menjauhi sifat-sifat tercela seperti riya', sombong, iri dengki dan lain sebagainya.⁵⁶

2. Adab dalam belajar

Menuntut ilmu adalah sebuah langkah mulia untuk mencapai tujuan mulia pula sehingga dalam melaksanakannya harus menggunakan tata cara dan adab yang benar sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui para pewarisnya yaitu Ulama'. Dalam hal ini Imam An Nawawi memaparkan adab-adab seseorang dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. sebagai berikut:

Pertama, Hendaknya seorang pelajar terlebih dahulu membersihkan diri dari segala macam kotoran hati agar dapat menerima ilmu dan menghafalkan serta mengamalkannya.⁵⁷

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu

⁵⁵ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 57-64.

⁵⁶ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 65.

⁵⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 4, h. 367

adalah membersihkan diri dan hati karena hati yang bersih akan menuntun pemiliknya untuk melakukan perilaku-prilaku yang baik, begitu juga jika hatinya kotor maka akan menuntun pemiliknya untuk melakukan perilaku-prilaku yang kotor. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW.:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia buruk maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati.⁵⁸

Kedua, seorang pelajar hendaknya mengabaikan segala sesuatu yang dapat mengganggu fokusnya dalam menuntut ilmu, tidak banyak mengonsumsi makanan dan hidup dengan sederhana.⁵⁹

Sebagaimana dijelaskan imam Malik bin Anas: “seorang penuntut ilmu tidak akan bisa mendapatkan ilmu yang ia inginkan sampai ia diuji dengan kefakiran dan mendahulukan ilmu melebihi yang lain.” Ilmu hanya bisa didapatkan saat seorang yang mengejanya merendahkan dirinya sebagaimana dijelaskan oleh Imam Asy-syafi’i. Lebih lanjut Imam An Nawawi juga menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus menjauhkan dirinya dari semua kesibukan yang dapat mengganggu fokusnya dan beliau mengutip ungkapan Khatib Al Baghdadi: “Menuntut ilmu sebaiknya masih dalam keadaan belum menikah agar tidak disibukkan dengan urusan istrinya dan mencari nafkah alih-alih belajar dengan fokus.”⁶⁰

Ketiga, Rendah hati terhadap ilmu dan guru, mematuhi perintah dan arahan guru serta berkonsultasi dan meminta nasihat kepadanya dalam permasalahan-permasalahan yang pelajar alami.

Keempat, Dalam memilih guru hendaknya seorang pelajar memilih

⁵⁸ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 65.

⁵⁹ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 65.

⁶⁰ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 65.

pendidik yang benar-benar mampu mengajarkan ilmu yang ingin ia pelajari, saleh dan menjaga dirinya dari kemaksiyatan.

Hendaknya seorang pelajar sangat berhati-hati dalam memilih guru seperti ungkapan Imam Ibnu Sirin dan ulama' lain: "Ilmu ini adalah sejatinya agamamu, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya." jangan terlalu fokus hanya kepada orang yang luas keilmuannya tapi perlu memperhatikan juga aspek sanad, jangan sampai memilih guru yang mendapatkan ilmunya secara otodidak karena mempelajari ilmu agama perlu menggunakan pola pikir yang benar. Para ulama menjelaskan bahwa orang yang mempelajari ilmu agama secara otodidak maka potensinya sangat besar ia terjerumus kedalam kesalahan pemahaman dan penyelewengan.⁶¹

Kelima, menghormati gurunya dan meyakini bahwa gurunya adalah orang yang sempurna keilmuannya dan lebih unggul dibanding yang lain, hal ini menurut Imam An Nawawi sangat membantu seorang pelajar dalam mengambil manfaat dari gurunya dan menancapnya ilmu dalam hatinya.

Keenam, Diantara adab pelajar adalah selalu mendahulukan ridho guru meskipun dalam posisi berbeda pendapat, tidak menggunjing guru, tidak menyebarkan rahasianya, dan menghentikan apabila terdapat sekumpulan orang yang sedang menggunjinya, apabila dia tidak mampu maka segera menjauhi kumpulan tersebut.

Ketujuh, Seorang pelajar hendaknya tidak masuk ke ruangan guru tanpa izin, ketika masuk bersama-sama maka mendahulukan yang paling mulia atau paling tua.

Kedelapan, masuk dengan rasa hormat dan melupakan semua kesibukan lain, dalam keadaan bersih, memakai siwak, kuku dan brewok tidak panjang dan menghilangkan bau tak sedap.

Kesembilan, Mengucapkan salam kepada semua orang yang telah hadir lebih dahulu dan memberikan pengkhususan kepada guru begitu juga

⁶¹ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 66.

ketika hendak pergi.

Kesepuluh, Tidak melangkahi orang-orang yang sudah datang akan tetapi duduk dibarisan akhir kecuali apabila dipersilahkan untuk maju, tidak mengambil tempat duduk orang lain dan apabila ada orang yang mempersilahkan untuk menempati tempat duduknya maka sebaiknya tidak diambil kecuali apabila terdapat kemaslahatan yang kembali kepada orang-orang yang sudah hadir, contoh apabila dia dekat dengan guru maka guru akan mengajaknya bertukar pendapat sehingga memberikan manfaat kepada para hadirin,

Kesebelas, Tidak duduk di tengah *halaqoh* kecuali darurat dan tidak duduk diantara dua orang yang saling berteman kecuali mendapatkan izin. Mencari tempat duduk yang dekat dengan guru agar dapat memahami semua yang diucapkan oleh guru dengan mudah dan sempurna, hal ini berlaku apabila tempat duduknya tidak lebih tinggi dari orang yang lebih mulia darinya

Keduabelas, Beretika baik kepada semua orang yang hadir sebagai bentuk penghormatan kepada guru, dan duduk sebagaimana seorang pelajar, jangan duduk seperti seorang guru

Ketigabelas, Seorang pelajar hendaknya tidak bersuara terlalu keras, Tidak tertawa dan banyak bicara tanpa ada keperluan, duduk dengan tenang, tidak tolah-toleh jika tidak perlu dan fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru

Keempatbelas, Tidak mendahului guru menjelaskan permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali apabila diketahui bahwa guru mengizinkan karena untuk menunjukkan bahwa seorang pelajar itu mampu

Keempatbelas, Seorang pelajar hendaknya tidak meminta disimak bacaannya saat suasana hati guru sedang tidak baik atau sedang menghadapi sesuatu yang menyusahkannya atau membuatnya tidak bisa

menjelaskan pelajaran dengan fokus.⁶²

Kelimabelas, Hendaknya seorang pelajar juga memperhatikan kondisi dan situasi apabila hendak bertanya kecuali apabila guru mengizinkan dan tidak terlalu memaksa dalam bertanya. Ketika bertanya seorang pelajar juga hendaknya bertanya dengan lembut, menggunakan kalimat-kalimat yang baik dan sopan, dan menjelaskan permasalahan yang ingin dia tanyakan dengan jelas tanpa ada yang ditutupi karena malu.

Keenambelas, Apabila guru bertanya “apakah sudah faham?” maka tidak menjawab “iya/sudah” sampai ia benar-benar memahami pelajaran dengan jelas agar tidak berbohong dan kehilangan kesempatan memahami penjelasan guru.⁶³

Seorang pelajar hendaknya tidak malu mengatakan bahwa ia belum faham karena dengan mengatakan itu maka ia akan mendapatkan manfaat jangka pendek dan jangka panjang. Manfaat jangka pendek seperti; ia dapat memahami permasalahan, terhindar dari berbohong dengan mengaku faham atas sesuatu yang sebenarnya belum ia fahami, dan kepercayaan guru bahwa ia adalah pelajar yang bersungguh-sungguh dalam belajar, mencintai ilmu dan tidak munafiq. Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah selalu kebenaran yang menancap di hatinya dan ia terbiasa dengan perilaku yang diridhoi oleh Allah SWT.⁶⁴

Ketujuhbelas, Apabila mendengar guru menceritakan sesuatu atau menjelaskan sebuah permasalahan yang sudah ia hafal maka hendaknya seorang pelajar tetap fokus mendengarkan seakan-akan dia belum pernah mendengarnya kecuali apabila guru akan menghentikan dan berpindah ke penjelasan lain saat mengetahui bahwa para pelajar sudah mengetahuinya.

Kedelapan belas, Giat belajar di setiap waktu tanpa ada waktu yang

⁶² An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, juz 1, h. 67-68

⁶³ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 68

⁶⁴ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, jilid 1, h. 68

digunakan untuk selain belajar kecuali untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum tidur, istirahat untuk menghilangkan rasa bosan dan lain sebagainya

Kesembilan belas, Sabar dengan sikap guru yang keras dan kurang baik, jangan sampai hal itu menghentikannya dari mengambil pelajaran dari guru tersebut dan menafsiri dengan baik segala perbuatan guru yang terlihat buruk.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pelajar hendaknya memilih guru yang memenuhi beberapa kriteria. Apabila sudah memilih satu guru kemudian suatu saat ia menghadapi sikap keras guru maka sikap yang harus diambil adalah menerima dengan sabar dan meyakini dalam hati bahwa sikap keras guru adalah respon dari sikap pelajar itu sendiri yang kurang baik. Para ulama' berkata: "barang siapa yang tidak sabar atas hinaan yang ia alami saat menuntut ilmu maka ia akan menjalani sisa hidupnya dalam kebodohan yang menyesatkan, dan barang siapa yang sabar menghadapinya ia akan mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat."⁶⁵

Keduapuluh, Bersikap sabar, murah hati dan memiliki cita-cita yang tinggi sehingga ia tidak merasa cukup hanya dengan sedikit ilmu yang ia dapatkan, tidak menunda-nunda kegiatan dan menunda mempelajari sesuatu meskipun sedikit dan bisa dia pelajari setelah beberapa waktu jika memungkinkan.⁶⁶

Keduapuluh satu, Apabila datang ke kelas dan guru masih belum datang maka menunggu sampai datang dan jangan sampai melewatkan pelajarannya kecuali apabila guru menghendaki untuk digantikan oleh guru yang lain.

Keduapuluh dua, Apabila hendak meminta izin akan tetapi guru sedang tidur maka menunggu sampai bangun atau kembali dan izin di

⁶⁵ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, juz 1, h. 69

⁶⁶ An Nawawi, *Al Majmu' Syarah Muhadzab*, juz 1, h. 69

waktu yang lain

Keduapuluh tiga, Mengambil kesempatan menghasilkan ilmu sebanyak-banyaknya ketika memiliki waktu senggang, semangat, usia muda, badan kuat, ketajaman berfikir dan sedikit kesibukan.

Keduapuluh empat, Mentashih pelajaran yang telah ia dapatkan kepada guru kemudian setelah itu menghafalkannya dengan teliti dan mengulang-ulangnya sampai betul-betul menancap di dalam hati dan menjaganya jangan sampai hilang

Keduapuluh lima, Memulai belajar dengan membaca hamdalah, sholawat kepada Rasulullah dan bertawassul kepada para ulama, guru, kedua orang tua dan seluruh orang muslim. Dan hendaknya seorang pelajar belajar di pagi hari sebagaimana hadits Rasulullah : “Ya Allah berkahilah umatku di waktu paginya.”

Keduapuluh enam, selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah ia dapatkan dan tidak menghafalkan atau mempelajari buku-buku pelajaran secara otodidak akan tetapi harus melalui bimbingan guru.

Keduapuluh tujuh, seorang pelajar hendaknya mendiskusikan pelajaran yang telah didapatkan bersama teman-temannya dan mencurahkan fikirannya untuk menemukan faidah-faidah dari pelajaran yang telah didapat, dan waktu yang paling utama untuk bediskusi menurut para ulama adalah di malam hari.

Keduapuluh delapan, Dalam belajar kepada guru, menghafalkan, mengulang pelajaran hendaknya dimulai dengan yang paling penting atau dibutuhkan

Keduapuluh sembilan, Disetiap pelajaran hendaknya memilih guru yang paling ahli dalam pelajaran tersebut

Ketigapuluh, Mempelajari berbagai pelajaran setiap hari jika memungkinkan, jika tidak maka fokus pada dua atau tiga pelajaran saja sesuai kemampuannya

Ketigapuluh satu, Jika sudah memiliki guru khusus dalam satu pelajaran dan guru tersebut tidak merasa tersinggung apabila ia belajar

kepada guru lain maka belajar pula kepada guru ke dua ke tiga dan seterusnya selagi guru-guru tersebut tidak ada satupun yang merasa tersinggung

Ketigapuluh dua, Jika sudah selesai mempelajari satu kitab atau buku yang ringkas maka lanjut mempelajari dengan teliti dan seksama kitab atau buku yang lebih luas dan memberikan catatan-catatan untuk setiap masalah yang bagus dan jarang ditemui juga mengurai masalah-masalah yang ia temui setiap kali mempelajarinya atau mendengarnya dari guru

Ketigapuluh tiga, seorang pelajar hendaknya jangan pernah sekalipun meremehkan pengetahuan yang ia baca atau dengar dari disiplin ilmu apapun dan bergegas mencatatnya kemudian membacanya berulang-ulang. Selalu hadir pada setiap pelajaran dan bersungguh-sungguh mempelajari setiap pelajaran apabila ia mampu, jika tidak maka dipilih yang terpenting. Tidak mempersilahkan orang lain lebih dahulu saat tiba gilirannya untuk maju kepada guru karena mendahulukan orang lain dalam ibadah hukumnya makruh, akan tetapi jika guru memerintahkan hal tersebut dan terdapat maslahat di dalamnya maka harus patuh.

Ketigapuluh empat, seorang pelajar hendaknya bersedia menunjukkan teman-temannya dan pelajar lain ke bidang-bidang kerja atau minat dan memberitahukan apa yang telah ia peroleh kepada mereka dengan cara menasehati atau bermusyawarah, sebab dengan cara itu ilmu yang ia dapatkan akan semakin berkah dan hati akan bercahaya dan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ia temui akan semakin menancap di hatinya disertai mendapatkan pahala yang besar dari Allah.

Ketigapuluh lima, Tidak dengki kepada orang lain, tidak merendahkan orang lain dan tidak sombong dengan keilmuannya.⁶⁷

3. Adab yang harus dimiliki bersama antara pendidik dan pelajar

⁶⁷ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 65-70.

Imam An Nawawi menjelaskan terdapat beberapa adab yang hendaknya dimiliki dan diamalkan sama persis antara pelajar dan pendidik yaitu:

Pertama, Hendaknya pendidik dan pelajar tidak menghentikan rutinitas belajar mengajarnya hanya karena sakit yang ringan atau sejenisnya dari hal-hal yang tidak mengganggu kegiatannya dan meminta kesembuhan dengan perantara ilmu

Kedua, Tidak bertanya kepada orang lain dengan tujuan mencari-cari kelemahan karena orang yang bertanya demikian tidak berhak untuk dijawab

Ketiga, Berusaha mendapatkan buku pelajaran baik dengan cara membeli atau meminjam. Tidak menyalin sendiri dengan tangannya jika ia bisa membelinya karena menyibukkan diri mempelajari lebih penting daripada menyibukkan diri menyalin tulisan kecuali apabila ia tidak mampu membelinya karena tidak memiliki cukup uang atau karena bukunya tidak diperjual belikan.

Keempat, Dalam menulis tidak terlalu mengedepankan keindahan tapi lebih mengedepankan ketepatan.

Kelima, Tidak meminjam buku orang lain jika ia mampu untuk membeli, dan jika meminjam maka tidak menunda-nunda dalam mengembalikan karena beberapa alasan yaitu; supaya pemilik buku tidak dirugikan, supaya pemilik buku tidak menjadi malas untuk mempelajari buku itu, dan supaya pemilik buku bisa meminjamkannya lagi kepada orang lain

Keenam, Hendaknya meminjamkan buku kepada orang yang tidak akan merugikan karena meminjamkan buku termasuk dari bagian menolong ilmu selain kautamaan-keutamaan yang terdapat pada meminjamkan barang dan Karena orang yang enggan meminjamkan bukunya berarti ia termasuk orang yang pelit ilmu, dalam hal ini Sufyan Ats Tsauri menjelaskan:

مَنْ بَخِلَ بِالْعِلْمِ أَهْلِيَّ بِإِحْدَى ثَلَاثٍ أَنْ يَنْسَاهُ أَوْ يَمُوتَ وَلَا يَنْتَفِعَ بِهِ أَوْ تَذْهَبَ كُتُبُهُ

Artinya : orang yang pelit ilmu akan diuji dengan salah satu tiga hal; ia akan lupa terhadap ilmu yang ia miliki, ia meninggal dalam keadaan ilmunya tidak bermanfaat, dan kitab-kitabnya hilang.⁶⁸



⁶⁸ An Nawawi, *Al Majmu'*, Juz 1, h. 71.